

Denting Gamelan dari Alpen

Sejumlah musisi Swiss menekuni salah satu musik tradisional Indonesia. Gamelan bisa digunakan sebagai terapi emosi. Pusat pelatihan akan dikembangkan menjadi Pusat Kebudayaan RI.

Belasan wajah kaukasoid tampak serius menghadap seperangkat gamelan Jawa di hadapan mereka. Sejurus kemudian, 15 orang tersebut bergerak seirama memainkan gong, kendang, bonang, saron, hingga siter. Lalu seorang wanita mulai menyinden dengan suara soprannya. Setelah menit-menit yang seolah menghipnotis, aplaus meriah mengakhiri ensambel tak lazim tersebut.

Kelompok yang anggotanya bervariasi dari anak-anak, remaja belasan tahun, sampai orang dewasa tersebut adalah anggota dari sekolah musik "Un, Deux, Trois, Musiques..." di Sion, kota kecil nan

indah yang merupakan ibu kota Kanton (provinsi) Valais itu berlokasi di kaki Pegunungan Alpen, sekitar 154 kilometer arah selatan ibu kota Swiss, Bern. Valais biasanya dikenal karena kualitas anggurnya. Hari ini, Sion bisa berbangga karena dia akan dikenal sebagai Pusat Pelatihan dan Penampilan Gamelan pertama di Swiss yang resmi bekerja sama dengan pemerintah Republik Indonesia.

"Diplomasi paling efektif itu di bidang seni dan budaya. Melalui gamelan, Indonesia akan lebih dikenal di Swiss," ujar Duta Besar Indonesia untuk Konfederasi Swiss, Linggawaty Hakim, se usai acara peresmian di gedung Parlemen (Salle du Grand Conseil) Sion, Jumat, 10 November lalu. Acara tersebut tak hanya dihadiri para pejabat penting seperti Presiden Kota Sion, Mr. Philippe Varone, yang telah menyediakan gedung parlemen dan menyuguhkan anggur khas Valais, juga oleh Duta Besar Hasan Kleib --yang merupakan Wakil tetap RI untuk PBB dan Organisasi Internasional lainnya di Jenewa-- dan Duta Besar Indonesia untuk WTO, Sondang Anggraini. Ratusan penduduk lokal turut berbaur dalam "Indonesian Night" yang makin semarak dengan sajian makanan khas Indonesia semacam rendang dan gado-gado.

"Budaya Indonesia dan orang Indonesia adalah sumber inspirasi bagi saya dan sekolah ini. Indonesia akan selalu ada di hati saya," ujar pendiri dan direktur sekolah musik "Un, Deux, Trois, Musiques...", Nicole Coppey, yang memulai



Siswa-siswa sekolah musik "Un, Deux, Trois, Musiques..." memainkan gamelan

sekolah musiknya sejak 20 tahun yang lalu.

Dubes Lingga memberikan apresiasi tinggi terhadap Nicole. Selama 10 tahun terakhir, wanita berdarah Swiss kelahiran 1962 tersebut konsisten membuka jurusan musik gamelan di sekolah musiknya. Bahkan putra sulung Nicole, Timothée Coppey, juga jatuh hati kepada musik gamelan. Kini Timothée adalah salah satu guru, dan dipercaya sebagai *music*

director untuk kelompok musisi gamelan ini.

Semua bermula sejak 30 tahun lalu. Kali pertama Nicole mendengar musik gamelan di suatu pertunjukan musik Indonesia di Swiss, ia langsung terpikat. "Ingatan pertama tentang gamelan itu selalu tentang bintang-bintang, seperti cahaya berkilau yang mewarnai suara

gamelan," kenangnya sembari tersenyum lebar.

Waktu berlalu, dan belakangan Nicole mengetahui tentang komunitas gamelan di negeri tetangga, Prancis. Ia lantas berangkat ke Paris untuk berguru

kepada salah seorang seniman gamelan berdarah Prancis-Indonesia, Christophe Moure. Pria yang juga pendiri komunitas pecinta gamelan bernama Asosiasi Pantcha Indra tersebut adalah penerima beasiswa Darmasiswa untuk belajar game-

Pusat Pelatihan dan Penampilan Gamelan pertama di Swiss yang resmi bekerja sama dengan pemerintah Republik Indonesia.

Timothée Coppey

FOTO: GATRA / FLORA LIBRA YANTI



GATRAFLORA LIBRAYANTI

Dubes RI untuk Swiss Linggawaty Hakim bersama Nicole Toppey

lan Jawa di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Pertemuan Nicole dan Christophe lantas membuahkan sebuah ide manis untuk bersama-sama mengembangkan proyek edukasi bersama di dunia musik tradisional Indonesia, yakni gamelan. Pada 2009, momen kerja sama keduanya ditandai dengan membuat pertunjukan bersama di tempat yang berbeda: Paris dan Sion. Kedua tim musisi memainkan repertoar gamelan Jawa yang sama dalam jarak terpisah ratusan kilometer.

Kini, kelompok gamelan di “Un, Deux, Trois, Musiques...” beranggotakan 18 musisi. Rentang umur mereka bervariasi, dari yang paling muda berumur 10 tahun hingga sejumlah orang muda yang bahkan sudah lulus universitas. “Sekarang dalam proses regenerasi,” kata Nicole.

“Pada dasarnya tidak sulit untuk mengajak mereka belajar gamelan,” TimothEe menambahkan. Ia menegaskan, ada sebuah fakta yang didapat ketika belajar gamelan. Alat musik itu merupakan instrumen yang hanya bisa dimainkan bersama-sama dan bukan sendirian. Alhasil, setiap orang yang terlibat merasa bahwa peran mereka sebagai individu adalah sangat penting. Karena tanpa peran tiap orang, seperangkat musik ini tidak

akan berbunyi. “Jadi, karena setiap anak merasa diri mereka dibutuhkan dan penting, maka mereka bersemangat untuk terlibat dalam grup musik seperti ini,” ujar TimothEe lagi.

Anak-anak memang menjadi fokus utama kelas gamelan Nicole ini. Ia mengembangkan metode dengan mengubah gamelan menjadi terapi pedagogi. Suara yang dihasilkan gamelan adalah harmonisasi yang membutuhkan kapasitas mendengar yang tinggi serta hubungan yang baik di antara sesama musisi. Hal ini juga menciptakan koordinasi otak yang semakin menarik. Ketika manusia bekerja sama dalam koordinasi, semakin ia akan dapat melihat segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya.

Tak mengherankan, terapi gamelan ala Nicole ini, misalnya, bisa membantu anak-anak hiperaktif menjadi lebih tenang. Ia juga adakalanya berhadapan dengan anak-anak nakal bertabiat buruk. Tak dinyana, keterlibatan anak tersebut dalam kelompok gamelan sukses mengubah perilakunya menjadi positif.

Strategi yang diterapkan Nicole

adalah menggabungkan anak-anak bermasalah dan tidak bermasalah dalam satu grup yang sama. Dengan demikian, terjadi sirkulasi dalam grup itu ketika memainkan gamelan. Ada sinkronisasi, harmonisasi. Jadi tidak melulu dalam satu grup itu anak-anak yang mempunyai problem.

“Justru anak-anak itu harus dicampur, terutama untuk perkembangan kepribadian dengan menyatukan anak-anak yang berbeda-beda ini. Gamelan menjadi alat pemersatu anak-anak,” Nicole menjelaskan.

Kelompok gamelan Nicole tak pernah absen tampil dalam konser sekolah musik “Un, Deux, Trois, Musiques...” tiga kali setahun pada Desember, Februari, dan Maret. Sesi gamelan biasanya berlangsung setelah jam makan siang, dan berlanjut hingga malam hari. Kelompok ini juga telah tampil dalam berbagai pertunjukan di Swiss dan negara Eropa lainnya, serta diundang KBRI Bern dan Perwakilan Tetap RI untuk PBB di Jenewa untuk tampil dalam sejumlah resepsi diplomatik.

“Semua orang selalu takjub melihat musik tradisional Indonesia dimainkan dengan begitu luar biasa oleh musisi Swiss,” ujar Dubes Lingga. Presiden Sion sendiri menyampaikan tekadnya untuk mendukung kegiatan Pusat Pelatihan dan Pertunjukan Gamelan Sion di masa mendatang. “Grup gamelan Sion ini perlu didukung oleh pemerintah kedua negara dan berbagai pihak. Dengan demikian, ini menjadi sarana meningkatkan hubungan bilateral di bidang kebudayaan,” kata Dubes Lingga lagi.

Harmonisasi irama gamelan dikembangkan menjadi terapi pedagogi bagi anak-anak bermasalah.

Ke depannya, KBRI Swiss menginginkan Pusat Pelatihan dan Penampilan Gamelan Sion ini dikembangkan menjadi Pusat Kesenian dan Budaya Indonesia (Indonesian Art and Culture Center) di Konfederasi Swiss. Artinya, kelak akan

ada banyak kegiatan kebudayaan Indonesia yang bisa dilakukan di sekolah ini. Dari membuat, pentas wayang, kelas melukis, atau mematung, termasuk belajar tari tradisional. “Energi yang kita miliki ini akan menjadi jembatan pelangi dari Swiss ke Indonesia dan sebaliknya dari Indonesia ke Swiss,” pungkas Nicole yang juga aktif menulis puisi dan melukis kaligrafi. ■

FLORA LIBRA YANTI (SION)